

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Umumnya usia untuk pelajar Sekolah Menengah Atas adalah 15 hingga 18 tahun, pada periode ini disebut *middle adolescent*. Menurut Steinberg L, pada fase ini remaja mulai tertarik dengan intelektual dan karir, namun pada periode ini remaja memiliki beberapa perubahan yang akan mempengaruhi kehidupan sehari-harinya terutama belajar (Batubara, 2016). Perubahan emosi, ketidakmampuan untuk mengontrol emosi dan ketidakstabilan sosioemosi remaja dapat menghambat dan mengganggu aktivitas keseharian siswa, terutama dalam hal mendapatkan motivasi dan mengelola waktu belajar. Para remaja cenderung mencari identitas diri melalui lingkungan pergaulan, kegiatan keagamaan, dan berbagai kegiatan belajar seperti; bimbel atau sekolah hingga individu tersebut menemukan karakter yang sesuai dengan dirinya (Erikson dalam; Andini & Pudjiati, 2021).

Kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk merubah tingkah laku, pola pikir, dan sikap siswa dalam menghadapi suatu permasalahan (Sardiman, 2014). Namun salah satu kelemahan terbesar siswa dalam era Revolusi Industri 4.0 saat ini adalah memiliki *skill* manajemen waktu yang baik. Peranan manajemen waktu merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar. Manajemen waktu yang baik mendorong siswa untuk belajar dan membuat mereka lebih bersemangat dan tidak lekas bosan dengan materi yang disampaikan (Yunita et al., 2022). Tentunya manajemen waktu merupakan hal yang sangat membantu siswa dalam mengatur jadwal, agar dapat membagi waktunya dalam bersosialisasi, beristirahat, dan belajar dengan efektif. Menurut Purwanto (dalam Nurhidayati, 2016) sebuah proses yang digunakan untuk merencanakan, membagi waktu, membuat daftar-daftar yang harus

dilakukan, dan sistem lain yang membantu menggunakan waktu secara efektif adalah manajemen waktu.

Akan tetapi tidak jarang para siswa memiliki pembenaran bahwa kurangnya waktu menjadi alasan untuk tidak terkumpulnya tugas tepat waktu, tetapi pada dasarnya mereka hanya tidak memiliki skill manajemen waktu yang baik. Beberapa tanda seseorang memiliki keterampilan manajemen waktu yang buruk: Sebagian besar waktunya diatur oleh orang lain, suka menunda-nunda tugas, suka melakukan tugas dalam kondisi mendesak, terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bersantai dan bersenang-senang, sering merasa terlalu sibuk dan kekurangan waktu, sering merasa bersalah karena tidak mampu menyelesaikan tugas, banyak tugas yang belum diselesaikan, dan bingung apa yang harus dilakukan (Lubis, 2003).

Kurangnya pemahaman tentang manajemen waktu bisa menjadi halangan bagi seseorang untuk memanfaatkan waktu yang dimilikinya secara efisien. Individu kesulitan mengatur waktu karena tidak bisa membedakan antara tugas yang penting dan yang tidak. Beberapa menganggap setiap tugas penting, yang mengakibatkan banyak kegiatan terabaikan karena waktu yang terbatas (Elvina, 2019). Menurut Schunk, konselor sekolah menyadari bahwa kurangnya pengelolaan waktu dapat menjadi penyebab utama berbagai masalah akademis yang dihadapi oleh siswa. Setiap siswa memiliki preferensi waktu belajar yang berbeda, dipengaruhi oleh kesibukan, alokasi waktu, kondisi lingkungan belajar, dan kesiapan pribadi (Juliasari dan Kusmanto, 2016).

Preferensi waktu belajar dan keterampilan siswa dalam mengelola waktu berperan penting dalam menimbulkan dorongan semangat untuk belajar. Menurut Yunita et al (2022) manajemen waktu merupakan faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar, apabila siswa memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik hal tersebut akan membantu siswa lebih bersemangat dan tidak lekas bosan dengan materi yang sedang dipelajari. Tentunya belajar untuk memajemen waktu merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat bagi siswa, menjadikan siswa disiplin, belajar

mengelola waktu dengan efisien, dan dapat membagi waktunya antara bersosialisasi, beristirahat, dan belajar dengan efektif. Menurut Taylor (1990) manajemen waktu dapat diartikan sebagai manajemen kehidupan, manajemen waktu dapat dikatakan berhasil apabila individu berhasil menyingkirkan kegiatan yang tidak penting yang seringkali memakan waktu banyak dan mencapai tujuan utama dalam hidup (Ika Sandra dan Djalali, 2013).

Selain manajemen waktu yang baik, motivasi belajar menjadi salah satu yang memiliki peranan krusial dalam penentu keberhasilan pembelajaran. Menurut Arwina et al (2022) terdapat beberapa permasalahan yang dialami para pembelajar salah satunya adalah motivasi belajar. Permasalahan yang hadir ini tidak hanya datang dari dalam diri siswa, namun dari luar diri siswa yang akan menghambat siswa dalam menerima dan mengaplikasikan ilmu. Waktu belajar para siswa dapat berbeda-beda tiap individu, perbedaan ini didasari oleh perbedaan kesibukan, keterampilan manajemen waktu, dan motivasi belajar siswa. Beberapa siswa ada yang hanya dapat belajar di malam dan pagi hari, karena faktor suasana yang sepi dan tenang. Keterampilan manajemen waktu yang tepat sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, hingga siswa dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan (Febriani, 2012).

Proses kegiatan belajar mengajar motivasi dapat diartikan sebagai mesin penggerak siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Motivasi diibaratkan sebagai tangga dijalan yang curam bagi para siswa, dalam artian siswa yang dihadapkan sebuah masalah yang memerlukan pemecahan masalah, dan dapat dipecahkan dengan bantuan pengalaman yang pernah dilaluinya. Motivasi memberi pengertian mengenai makna pembelajaran. Siswa akan tertarik dengan pembelajaran apabila mereka telah mengetahui setidaknya sudah diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi siswa itu sendiri (Hasbullah dan Zainudin, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi efektif atau tidaknya suatu materi pembelajaran adalah motivasi belajar. Umumnya siswa akan bersungguh-sungguh dalam memahami materi yang akan disampaikan oleh para pengajar untuk memberi arah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Hasbullah dan Zainudin, 2020).

Motivasi merupakan daya penggerak dari dalam dan luar diri individu yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, menjamin bahwa kegiatan belajar dilaksanakan, dan memberikan arah kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Sunadi, 2013). Menurut Uno (2008) terdapat dua indikator dari motivasi belajar yaitu, motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi belajar yang timbul karena faktor luar seperti penghargaan dan kegiatan belajar yang menarik. Namun terdapat perbedaan pendapat antara teori motivasi belajar Uno dengan Maehr dan Meyer, menurut Maehr dan Meyer (dalam Brophy, 2004), indikator sikap motivasi belajar ada 5 antara lain inisiasi (*initiation*), arah (*direction*), intensitas (*intensity*), kegigihan (*persistence*), dan kualitas (*quality*) suatu perilaku.

Mengacu pada pernyataan diatas, Weiner (2013) menjelaskan tentang aspek motivasi belajar siswa yang bisa mempengaruhi tujuan pembelajaran, yaitu persepsi siswa mengenai keinginan untuk berhasil mempengaruhi dorongan dari dalam siswa untuk mencapai hal tersebut. Aspek kedua menurut Weiner (2013) adalah berkaitan dengan daya kontrol emosi, para siswa yang gagal dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan akan memunculkan rasa yang tidak terpuaskan, malu, rendah diri, dan tentunya didalam diri individu akan berbeda-beda respon yang dihasilkan. Individu yang memiliki motivasi yang lebih besar akan menganggap hal tersebut sebagai suatu pembelajaran yang sangat berguna untuk dikemudian hari dan murid yang memiliki motivasi lebih rendah akan menganggap dirinya tidak dapat berhasil karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan analisis peneliti saat mengobservasi salah satu kelas 10 di SMA X, siswa memiliki group atau *circle* belajar yang memudahkan tiap siswa untuk belajar. Para siswa cenderung mendengarkan dan menghargai orang yang sedang berbicara dikelas pada 10 menit pertama, namun setelahnya beberapa siswa acuh cenderung sibuk memainkan handphonenya saat seseorang sedang memberi informasi didepan kelas. Namun apabila para siswa diberikan tugas, mereka cenderung untuk mencoba mencari jawaban

dari tugas tersebut. Kebanyakan siswa cenderung bosan ketika metode pembelajaran yang diterapkan pengajar berupa ceramah, hal ini akan menumpulkan kemampuan observasi dan penalaran siswa sehingga siswa kehilangan minat belajar atau motivasi untuk belajar (Ahmad dan Nurma, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Nurma (2020) *circle* atau kelompok belajar yang ada dikelas cenderung memudahkan siswa untuk bertukar pikiran dan mendorong siswa agar lebih kreatif dalam menyelesaikan permasalahan.

Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan membentuk *circle* atau kelompok pertemanan, dikarenakan pembentukan kelompok dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi siswa dalam memandang dan mengaplikasikan materi pembelajaran (Damayanti, 2021). Tidak hanya kelompok pembelajaran, perhatian yang diberikan oleh orangtua kepada siswa dapat meningkatkan semangat belajar hingga memicu dorongan untuk giat belajar. Keberhasilan dalam meraih materi hendaknya didukung dengan perhatian orangtua baik secara fisik (memberikan bimbingan, membantu anak belajar, dan lain-lain) dan psikologis (Mawarsih, 2013).

Namun untuk meraih motivasi belajar, siswa mengalami berbagai hambatan berupa jadwal yang cenderung padat. Tuntutan akademik berupa waktu yang padat cenderung menyulitkan para siswa untuk melakukan Manajemen Waktu, tentunya hal ini menyebabkan kebanyakan siswa cenderung sulit untuk membagi waktunya antara bermain, beristirahat, dan belajar (Himmah dan Shofiah, 2021). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar para siswa. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam siswa itu sendiri seperti kesehatan fisik dan psikologis (intelligence, motivasi belajar, minat, dan bakat). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa (keluarga, teman, sekolah, dan lingkungan) (Slameto, 2010).

Merujuk pada faktor-faktor diatas, waktu yang dihabiskan untuk belajar, beribadah, dan kegiatan ekstrakurikuler, menimbulkan dampak

negatif bila para siswa tidak memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik. Manajemen waktu yang baik didasari dengan meluangkan waktu untuk merencanakan jadwal, memperkiraan skala waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas, dan mendisiplinkan diri dengan tujuan untuk mencapai tujuan belajar bagi para siswa (Syelviani, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen dan motivasi yang tinggi dari individu untuk melaksanakan rancangan-rancangan yang telah dibuat dalam melakukan manajemen waktu. Merinci hasil interaksi awal pada Kepala Sekolah di salah satu Sekolah Swasta, jadwal yang padat bahkan di hari libur menyebabkan para siswa kurang mendapatkan atensi dari orangtuanya. Kegiatan yang dilakukan hampir setiap hari dimulai dari pukul 7.30 pagi hingga pukul 15.00 sore, akan berlanjut setelah ba'da maghrib. Terlebih lagi para siswa diwajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler dan bimbingan pendalaman spiritual siswa. Tekanan berupa jadwal yang padat dan monoton hampir setiap harinya, seiring waktu akan membuat para siswa merasa jenuh hingga kehilangan semangat motivasi belajar (Wahyuli dan Ifdil, 2020).

Untuk memperkuat fenomena tersebut, peneliti telah memberikan kuisioner online pada 18 siswa SMA Negeri yang ada di Tambun Selatan. Dengan kesimpulan sebagai berikut, sebanyak 17 siswa selalu berusaha mendahulukan kegiatan yang menjadi prioritas, 15 orang siswa memiliki daftar tugas yang akan dikerjakan, semua siswa mempunyai perencanaan lain apabila terdapat hambatan dalam penyelesaian tugas, sebanyak 7 siswa berpendapat bahwa mereka merasa kesulitan dengan tugas dengan tenggat waktu yang dekat, 16 siswa menyatakan selalu meluangkan waktu di pagi hari untuk membuat perencanaan tugas, sebanyak 17 siswa mampu untuk membagi waktu antara belajar dengan bermain, 16 siswa memiliki daftar agenda kegiatan dalam sehari, dan semua siswa berpendapat perencanaan jadwal kegiatan adalah hal yang bermanfaat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2019) bahwa siswa yang kurang terampil dalam mengelola waktu dan tidak dapat membuat jadwal yang efektif berdampak pada motivasi belajarnya. Karenanya dalam perencanaan jadwal belajar, seorang siswa tidak hanya berfokus pada,

bagaimana menetapkan waktu spesifik untuk kegiatan belajar. Namun, dalam mengelola waktu harus melibatkan beberapa aspek, seperti memantau penggunaan waktu, merenungkan strategi penggunaan waktu, menyadari waktu yang terbuang, mengidentifikasi saat-saat produktif, meningkatkan kesadaran terhadap bagaimana kita menghabiskan waktu, dan memahami bahwa pemahaman tentang penggunaan waktu dapat membantu dalam merencanakan dan menyelesaikan tugas (Dewi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2022) dengan fenomena kurangnya motivasi belajar para siswa yang disebabkan oleh tidak memahami materi, faktor keterampilan belajar, faktor internal, dan eksternal dan perbedaan para siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menyimpulkan reaksi yang timbul setelah melakukan bimbingan kelompok dengan tema optimalisasi manajemen waktu. Hasil penelitian ini, kurangnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh kurang atau tidak terampilnya siswa dalam memanajemen waktu belajar.

Untuk mempertegas penelitian yang diatas, Iqbal Amin Khan et al (2020) dalam penelitiannya dengan fenomena faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan dalam mengelola waktu akan mendapat kinerja yang baik, begitu pula sebaliknya pada mahasiswa yang kurang memiliki keterampilan mengelola waktu, nilai yang didapatkan akan kurang memuaskan. Penelitian yang dilakukan oleh Khan ini memberi rekomendasi dan evaluasi antara lain para pelajar yang ingin meningkatkan motivasi belajar agar lebih memusatkan perhatiannya dengan mengembangkan kapasitas mereka dibidang manajemen waktu melalui pelatihan, seminar lokakarya (Iqbal Amin Khan et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang, survey awal, dan penelitian terdahulu. Peneliti berasumsi bahwa semakin baik manajemen waktu para siswa maka motivasi belajar akan timbul dengan baik, berlandaskan hal tersebut peneliti tertarik untuk membahas mengenai pengaruh manajemen waktu para siswa

SMA NEGERI X Tambun Selatan dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Penerapan Manajemen Waktu dan Motivasi belajar adalah hal yang berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu:

Penelitian pertama, penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI, dengan kesimpulan faktor yang menyebabkan motivasi belajar yang tergolong rendah, lebih spesifiknya pada materi trigonometri adalah tempat belajar, kondisi fisik siswa, kecerdasan siswa, sarana prasarana, waktu pembelajaran, kebiasaan belajar siswa, guru, orangtua, kondisi emosional siswa, dan faktor kesehatan siswa (Rohman dan Karimah, 2018)

Penelitian kedua, dengan judul “Kontribusi Manajemen Waktu, Lingkungan di Rumah, dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK”. Dengan tujuan penelitian; mengeksplorasi kontribusi secara simultan manajemen waktu belajar, manajemen lingkungan belajar di rumah, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Penelitian dengan metode kuantitatif ini menghasilkan kesimpulan siswa menggunakan aspek manajemen waktu yang kurang tepat, baik penggunaan manajemen waktu belajar maupun manajemen lingkungan belajar di rumah. Siswa belum memaksimalkan penggunaan unsur manajemen dalam mengelola waktu belajar dan lingkungan belajar di rumah hingga motivasi belajar yang timbul tidak sesuai dengan tujuan belajar (Dewi, 2019).

Penelitian ketiga mengenai *skill* manajemen waktu mahasiswa dengan prestasi belajar, dengan metode kuantitatif penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa para mahasiswa yang memiliki manajemen waktu yang baik memiliki prestasi belajar yang baik. Namun pada mahasiswa yang

kurang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik, nilai yang didapatkan juga terbilang tidak cukup baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik. Penelitian ini memiliki rekomendasi bagi mahasiswa yang ingin meningkatkan motivasi guna meningkatkan prestasi belajar dan juga agar mahasiswa berkonsentrasi pada pengembangan kapasitas mereka di bidang manajemen waktu melalui pelatihan, lokakarya dan seminar untuk meningkatkan prestasi akademik mereka (Iqbal Amin Khan et al., 2020).

Penelitian keempat, yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Manajemen Waktu Pada Siswa SMAN 1 Kembang”, dengan fenomena yang kurangnya kemampuan siswa untuk mengatur waktu secara efektif, ditandai dengan siswa sering mengumpulkan tugas pada waktu yang tidak tepat, sering menunda-nunda tugas karena tidak segera diselesaikan dan dibiarkan menumpuk begitu saja, dan gagal mengatur waktu secara efektif untuk kegiatan sehari-hari belajar dan kegiatan di rumah. Hal ini berdampak besar pada nilai akhir siswa. Memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan manajemen waktu siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kembang (Yunita et al., 2022).

Bertolak ukur pada penjelasan dari latar belakang dan penelitian terdahulu, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh antara Motivasi Belajar terhadap Manajemen Waktu pada Siswa SMA NEGERI X Tambun Selatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh Motivasi Belajar pada Manajemen Waktu siswa di SMA X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi pendidikan dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Untuk Siswa

Penelitian ini diharapkan untuk lebih memotivasi siswa dalam pembelajaran, membuat jadwal yang lebih terstruktur, dan lebih mengkondusifkan situasi di ruang pembelajaran.

B. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman ilmiah bagi peneliti dan merupakan sebuah cara bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan dan teori yang didapatkan selama perkuliahan berlangsung.

C. Untuk Pihak Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran para siswa SMA X.